

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 *Debt to Equity Ratio***

*Debt ratio* adalah rasio yang mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan (Sudana, 2009:23). Semakin besar rasio ini menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva semakin besar, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya. Adapun *debt ratio* yang penulis angkat adalah *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio hutang modal atau rasio hutang terhadap ekuitas.

Menurut Darsono dan Ashari (2010: 54-55) *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan salah satu rasio *leverage* atau solvabilitas. Rasio solvabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jika perusahaan tersebut dilikuidasi. Rasio ini juga disebut dengan rasio pengungkit (*Leverage*) yaitu menilai batasan perusahaan dalam meminjam uang. Menurut Siegel dan Shim dalam Fahmi (2012: 128) *Debt to Equity Ratio* merupakan ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Sedangkan menurut Kasmir (2014: 157) *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio

ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditur) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Dalam penggunaannya, rasio ini sering digunakan untuk menilai posisi keuangan suatu perusahaan dalam suatu periode. Nilai yang dihasilkan dari rasio ini kemudian dijadikan acuan untuk menilai baik atau buruk keuangan suatu perusahaan. Rasio ini terdiri dari total utang (liabilitas) dan ekuitas (*equity*).

Rasio ini berguna untuk melihat dari mana sumber pendanaan dan pembiayaan operasional perusahaan diperoleh. Apabila nilai rasio yang dihasilkan semakin tinggi, maka pembiayaan dan sumber pendanaan diperoleh dari kreditur, bukan dari sumber keuangan perusahaan itu sendiri. Sebaliknya, apabila nilainya rendah maka sumber pendanaan perusahaan berasal dari pembiayaan internal perusahaan. Nilai tersebut bisa menjadi acuan khusus bagi pemilik, manajer dan investor sebagai tolak ukur penilaian kesehatan keuangan perusahaan.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut Gill and Chatton (2016: 44) faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio (DER)* antara lain:

- 1) Kenaikan atau penurunan utang

- 2) Kenaikan atau penurunan modal sendiri
- 3) Hutang atau modal sendiri tetap
- 4) Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri atau sebaliknya.

Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2013: 34) faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan perusahaan mengenai *Debt to Equity Ratio* (*DER*) adalah stabilitas penjualan, struktur modal, *leverage* operasi, tingkat pertumbuhan, pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman dan agen pemberi peringkat, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, fleksibilitas keuangan.

#### **Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (*DER*)**

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### **2.1.2 *Firm Size* (Ukuran perusahaan)**

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar-kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain-lain.

Suwito dan Herawati (2005) mengatakan *Firm Size* atau ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, dimana ukuran perusahaan hanya terbagi

dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Menurut Bambang Riyanto (2001: 299) Ukuran perusahaan (*Firm Size*) merupakan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva. Sedangkan menurut Bringham dan Houston (2006: 25) Rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variable dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya jika penjualan lebih kecil dari pada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

Ukuran perusahaan pun diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2008. Peraturan tersebut mengklasifikasikan 4 jenis ukuran perusahaan berdasarkan jumlah penjualan dan asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Adapun empat jenis ukuran tersebut antara lain:

- a) Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-.
- b) Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,- sampai dengan Rp.2.500.000.000,-.

- c) Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
- d) Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000,-.

### **Klasifikasi ukuran perusahaan**

Menurut Machfoedz (1994) perusahaan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), ukuran sedang (*medium firm*) dan ukuran kecil (*small firm*). Sedangkan menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 20 Tahun 2008:

- 1) Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 2) Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari dengan usaha kecil atau

usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

- 3) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- 4) Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Lebih lanjut mengenai klasifikasi ukuran perusahaan tertuang dalam Pasal 1 Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor KEP-11/PM/1997 yang tertulis, Perusahaan Menengah atau Kecil adalah badan hukum yang didirikan di Indonesia yang: 1) Memiliki jumlah kekayaan (*total assets*) tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,00 (seratus miliar rupiah).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa perusahaan dikategorikan pada dua jenis, yaitu perusahaan besar dan perusahaan menengah atau kecil. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki total

aset tidak lebih dari Rp.100.000.000.000,- (seratus miliar rupiah). Sebaliknya, bahwa perusahaan besar adalah perusahaan dengan total aset lebih dari Rp.100.000.000.000,- (seratus miliar rupiah).

### **Indikator ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan berbagai cara, seperti menganalisis nilai dari total aktiva, laba, penjualan, modal atau nilai lain yang mampu menentukan besar kecilnya ukuran perusahaan.

Menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) indikator perusahaan adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain. Sementara itu, menurut Ardi Mardoko Sudarmaji (2007) indikator dari ukuran perusahaan adalah Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variabel ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva, semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Menurut Moeljono (2005), pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total aset, investasi, perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan dan seterusnya itu

ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar.

Dari pernyataan para ahli di atas dapat dipahami bahwa banyak indikator yang mampu menilai ukuran perusahaan dalam suatu periode tertentu, tetapi penulis membatasi penelitian ini agar lebih fokus dan hasil yang dicapai diharapkan sesuai dengan asumsi penulis. Dalam penelitian ini penulis memilih untuk mengangkat variabel total aset, sebagaimana yang disampaikan Weygandt (2007: 11) yang diterjemahkan oleh Emil Salim bahwa aset adalah sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang.

Menurut Werner R. Murhadi (2013) *Firm Size* di ukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *Log Natural Total Aset* dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan *log natural*, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan di sederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya.

#### **Perhitungan ukuran perusahaan (*Firm Size*)**

$$Firm\ Size = \ln Total\ Aset$$



### 2.1.3 Nilai perusahaan (*Price to Book Value*)

Nilai perusahaan merupakan nilai kewajaran suatu perusahaan yang umumnya di asosiasikan dengan harga saham. Nilai perusahaan mencerminkan kapabilitas perusahaan dalam periode ekonomi tertentu, sehingga naik atau turunnya indeks nilai tersebut bergantung pada kinerja perusahaan itu sendiri.

Menurut Mardiyanto (2009) nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari serangkaian arus kas masuk yang akan dihasilkan perusahaan pada masa mendatang. Menurut Margaretha (2005) menjelaskan bahwa nilai perusahaan yang sudah *Go Public* tercermin dalam harga pasar saham perusahaan.

Husnan (1996) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Lebih lanjut, Salvatore (2005) berpendapat bahwa memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan merupakan salah satu pertimbangan utama dalam memilih keputusan dalam berinvestasi di pasar saham.

Salah satu cara mengukur nilai perusahaan yang umum digunakan adalah model *Price to Book Value* (PBV). *Price to book value* merupakan perbandingan antara harga pasar per saham dengan nilai buku sahamnya.

Menurut Husnan (2010) nilai pasar saham dan nilai buku atau disebut dengan *Price to Book Value* dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan, semakin besar rasio *Price to Book Value* maka semakin tinggi pula perusahaan dinilai oleh para pemodal.

Umumnya perusahaan dinilai baik nilai perusahaannya apabila rasio *Price to Book Value* nya mencapai di atas satu, yang berarti bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya.

#### **Penghitungan Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)**

$$PBV = \frac{\text{Harga Saham per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku Lembar Saham}} \times 100$$

Adapun metode penghitungan nilai buku lembar saham adalah

$$\text{Book Value} = \frac{\text{Nilai Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham yang Beredar}}$$

#### **2.1.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)**

##### **A. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)**

*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio keuangan yang menunjukkan struktur modal suatu perusahaan. Perusahaan dalam kegiatan operasionalnya tidak selalu mengandalkan modal sendiri sebagai penunjang kegiatan operasionalnya, sebagai upaya menjaga modal tetap terkontrol

namun tetap memiliki kapabilitas untuk mengejar efektifitas dan efisiensi kegiatan perusahaan, maka perusahaan melakukan kebijakan hutang.

Melakukan kebijakan hutang merupakan pertimbangan serius bagi perusahaan, karena selain mempertimbangkan ketersediaan ekuitas sebagai penjamin pun mempertimbangkan return yang akan diterima bagi investor.

Menurut Sartono (2001) peningkatan hutang pada gilirannya akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajibannya untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen.

Semakin tinggi indeks nilai *Debt to Equity Ratio*, maka semakin tinggi pula kegiatan perusahaan dan ekuitas yang di danai oleh hutang. Berlaku sebaliknya, apabila nilai *Debt to Equity Ratio* kecil, maka pendanaan lebih besar dari modal internal perusahaan.

Menurut Ang (1997) semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki *Debt to Equity Ratio (DER)* yang tinggi.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingginya *leverage* akan membuat calon investor enggan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga harga saham perusahaan akan menurun dan berimbas pada turunnya nilai perusahaan tersebut.

## B. Pengaruh *Firm Size* terhadap Nilai Perusahaan (*Price to Book Value*)

*Firm Size* atau ukuran perusahaan merupakan indeks penilaian dengan skala yang menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan menjadi indikator umum yang dipertimbangkan investor sebelum berinvestasi. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula aset yang dimiliki, sehingga risiko bangkrut mampu dikurangi karena besarnya aset penjamin. Besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan juga akan mempermudah operasional perusahaan tersebut, dan bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tentunya akan menjadi magnet bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga pada akhirnya nilai perusahaan tersebut juga akan meningkat.

### 2.1.5 Penelitian Terdahulu

Berikut lampiran penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

**Tabel 2. 1** Penelitian Terdahulu

No (1)	Peneliti/Tahun (2)	Judul (3)	Persamaan (4)	Perbedaan (5)	Hasil (6)	Sumber (7)
1	Arifianto, Chabachib (2016)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan (studi kasus pada	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PBV</li> <li>• <i>Firm Size</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PER</li> <li>• ROE</li> <li>• DAR</li> </ul>	Secara simultan variabel Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Price Earning Ratio berpengaruh positif signifikan terhadap	Jurnal Manajemen Diponegoro Volume 5, Nomor 1 Tahun 2016, Halaman 1-12

No (1)	Peneliti/Tahun (2)	Judul (3)	Persamaan (4)	Perbedaan (5)	Hasil (6)	Sumber (7)
		perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 periode 2011-2014)			Nilai Perusahaan, sedangkan variabel Leverage berpengaruh negatif pada Nilai Perusahaan.	
2	Yulianto & Widyasasi (2020)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan .	• PBV	<ul style="list-style-type: none"> <li>• DAR</li> <li>• Umur Perusahaan</li> <li>• DPR</li> <li>• ROE</li> </ul>	<p>Variabel independen yang pertama adalah <i>financial leverage</i> memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Variabel independen yang kedua adalah umur perusahaan. Umur perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Variabel independen selanjutnya adalah kebijakan dividen. <i>DPR</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.</p> <p>Variabel independen profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan</p>	Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanagara Volume 2 April 2020
3	P. Sondakh., I. Saerang., R. Samadi (2019)	PENGARUH STRUKTUR MODAL (ROA, ROE DAN DER)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PBV</li> <li>• DER</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ROA</li> <li>• ROE</li> </ul>	<i>Debt to Equity Ratio</i> , Return On Assets, Return On Equity secara simultan	Jurnal EMBA Vol. 7 No.3 Juli 2019, Hal 3079-3088

No (1)	Peneliti/Tahun (2)	Judul (3)	Persamaan (4)	Perbedaan (5)	Hasil (6)	Sumber (7)
		TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) PADA PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI YANG TERDAFTAR DI BEI (Periode 2013-2016)			berpengaruh signifikan terhadap Price to Book Value. Return On Assets secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Price to Book Value. Return On Equity secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Price to Book Value. Debt to Equity Ratio secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Price to Book Value.	
4	Oktaviani (2018)	A. Pengaruh DER, Growth Size, dan ROE Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ukuran Perusahaan</li> <li>• DER</li> <li>• PBV</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Growth Size</li> <li>• ROE</li> </ul>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas secara	Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen STIESIA Surabaya

No (1)	Peneliti/Tahun (2)	Judul (3)	Persamaan (4)	Perbedaan (5)	Hasil (6)	Sumber (7)
					parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.	
5	Meidiawati K., Mildawati T. (2016)	PENGARUH SIZE, GROWTH, PROFITABILITAS, STRUKTUR MODAL, KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN	• PBV • Ukuran Perusahaan • DER	• Growth • ROE • DPR	Size tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Growth tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Struktur berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol. 5, Nomor 2, Februari 2016
6	Agusentoso (2017)	PENGARUH STRUKTUR MODAL, PERPUTARAN MODAL KERJA DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (PBV) Studi Kasus Perusahaan Pertambahan	• DER • PBV	• WCT • ROE	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa Struktur Modal (DER), Perputaran Modal Kerja (WCT) dan Profitabilitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	PEKOBIS Jurnal Pendidikan, Ekonomi dan Bisnis Vol. 1 No. iv Oktober 2017

No (1)	Peneliti/Tahun (2)	Judul (3)	Persamaan (4)	Perbedaan (5)	Hasil (6)	Sumber (7)
		gan dan Energi di BEI Periode Tahun 2010-2014				
7	Mutammimah (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun (2013-2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PBV</li> <li>• DER</li> <li>• Ukuran Perusahaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Growth</li> <li>• ROE</li> <li>• DPR</li> <li>• OWN</li> </ul>	Kebijakan Hutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Perusahaan.	Jurnal. Media Akuntansi Universitas Muhammadiyah Semarang Vol. 9, No. 2, 2019



## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kegiatan investasi di bursa saham yang kini menjadi tren di masyarakat umum mewajibkan investor untuk memahami kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu, agar investor mampu memperoleh hasil yang maksimal, serta mampu mempertimbangkan risiko yang mungkin diperoleh. Pemahaman akan kinerja suatu perusahaan dapat dicapai dengan melakukan analisis kinerja keuangan suatu perusahaan. Adapun salah satu upaya umum yang dilakukan para investor adalah melakukan analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan menjadi hal penting sebagai upaya pencarian informasi dan pengolahan data dari kinerja keuangan perusahaan. Baik buruknya kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu dapat mencerminkan baik buruknya kinerja keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Dari berbagai rasio keuangan yang ada, salah satu yang menjadi acuan adalah rasio *leverage* yang dalam penelitian ini menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio*.

*Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu faktor pertimbangan investor dalam mencari keputusan tepat untuk berinvestasi di bursa saham, data yang ditampilkan merujuk pada pola perusahaan mencari dana untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini berguna untuk melihat sumber pendanaan dan pembiayaan operasional perusahaan diperoleh. Apabila nilai rasio yang dihasilkan semakin tinggi, maka pembiayaan dan sumber pendanaan diperoleh dari kreditur, bukan dari sumber keuangan perusahaan itu sendiri. Sebaliknya, apabila nilainya rendah

maka sumber pendanaan perusahaan berasal dari pembiayaan internal perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dicermati bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap naik turunnya nilai perusahaan. Dugaan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kusumawati dan Sudento (2005) yang menggambarkan *leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. Weston dan Copeland (2010) juga menyatakan bahwa rasio *leverage* yang tinggi dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan rasio *leverage* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki rasio hutang yang lebih tinggi dibandingkan dengan total asetnya. *Leverage* itu sendiri dapat diartikan sebagai penaksir dari risiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, rasio *leverage* yang semakin tinggi menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula. Hidayati (2010) menyatakan bahwa DER berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Variabel lain yang menjadi poin bagi investor adalah *Firm Size* (ukuran perusahaan). *Firm Size* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan mampu mencerminkan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Semakin besar indeks angka ukuran perusahaan mencerminkan stabilitas kondisi perusahaan tersebut dan berlaku sebaliknya, semakin rendah indeks angka ukuran perusahaan maka semakin rendah pula aset yang

dimiliki perusahaan yang dapat berimbas pada rendahnya kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel *Firm Size* (ukuran perusahaan) terhadap nilai perusahaan. Hal ini senada dengan pernyataan Wahyuni, dkk, (2013) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar keyakinan investor akan kemampuan perusahaan dalam memberikan tingkat pengembalian investasi. Di dukung pula oleh penelitian yang dilaksanakan Arifianto M., Chabachib M. (2016) yang menyatakan bahwa besarnya aset yang dimiliki suatu perusahaan juga akan mempermudah operasional perusahaan tersebut, dan bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik tentunya akan menjadi magnet bagi para investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan meningkatkan harga saham perusahaan, sehingga pada akhirnya nilai perusahaan tersebut juga akan meningkat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyudy (2016) dan Nurmindia (2017) yang berkesimpulan bahwa *Firm Size* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **2.3 Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mencoba merumuskan hipotesis sebagai berikut: Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Firm Size* Terhadap Nilai Perusahaan.